

KAJIAN PENERAPAN SISTEM TATA KELOLA TERHADAP USULAN PENGEMBANGAN SEKOLAH DI KABUPATEN SORONG

Siska Riris Manullang,

Ariestides K. T. Dundu, Shirly S. Lumeno

Prodi Teknik Sipil, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado

email: siska.manullang29@gmail.com

ABSTRAK

Bangunan gedung sekolah merupakan prasarana yang sangat penting dalam mendukung suksesnya program pendidikan. Kondisi fisik bangunan sekolah yang memenuhi standar dan didukung dengan sarana-prasarana yang memadai menjadi tolak ukur kualitas/mutu sekolah.

Penelitian ini mengkaji penerapan sistem Tata Kelola terhadap usulan pengembangan sekolah di Kabupaten Sorong. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dimana hasil survey, wawancara dan kuisioner diolah dengan menggunakan SPSS dan AHP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dan kekurangan dalam penerapan sistem Tata Kelola terhadap usulan sekolah di Kabupaten Sorong baik dari data Dapodik sekolah, software/aplikasi Tata Kelola, jaringan internet, dan pelatihan/Bimtek. Perbaikan kerusakan bangunan sekolah sebagaimana yang dimaksud adalah pemeliharaan rutin mulai dari pengecatan sampai dengan tingkat yang relatif tinggi dalam upaya untuk memenuhi tingkat standarisasi ruang/bangunan perlu disesuaikan dengan klasifikasi tingkat kerusakan yang dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan oleh pihak manajemen sekolah atau Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong. Model aplikasi sistem Tata Kelola dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sistem Tata Kelola terhadap usulan pengembangan sekolah di Kabupaten Sorong.

Kata Kunci: *Sistem Tata Kelola, usulan sekolah, Kabupaten Sorong, kerusakan bangunan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gedung Sekolah memiliki fungsi sebagai tempat berinteraksinya antara siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Proses pendidikan dan pengajaran di lingkungan sekolah tidak bisa terlepas dari faktor ketersediaan sarana-prasarana, salah satunya adalah gedung sekolah. Berdasarkan data pokok pendidikan pada bulan Juni tahun 2017 kondisi ruang kelas rusak sedang 81.163 ruang dan rusak berat sebanyak 106.746 ruang. Keadaan ini tentunya memberikan kontribusi belum optimalnya mutu pendidikan sekolah dasar di Indonesia.

Upaya pemerintah Kabupaten Sorong dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah melakukan identifikasi kondisi fisik sarana prasarana sekolah. Identifikasi dilakukan terhadap bangunan Sekolah Dasar se-Kabupaten Sorong. Hasil Identifikasi berupa penilaian kondisi fisik bangunan sekolah digunakan sebagai dasar penyelenggara pemerintahan dalam upaya pengambilan kebijakan, sehingga upaya pemerintah Kabupaten Sorong dalam rangka

menyediakan bangunan sekolah khususnya Sekolah Dasar yang layak dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.

Pedoman pengelolaan, pemeliharaan dan perawatan bangunan gedung diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 24/PRT/M/2008 Tentang Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Gedung. Bangunan gedung Sekolah Dasar termasuk dalam ruang lingkup bangunan yang proses pengelolaan, pemeliharaan dan perawatannya harus mengacu pada Permen PU 24/2008.

Keberhasilan proses belajar-mengajar tidak terlepas dari fungsi atau tidaknya sarana dan prasarana pendidikan termasuk diantaranya adalah bangunan sekolah yang memenuhi standar. Kebijakan-kebijakan pemerintah melalui peraturan-peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan, mempertegas bahwa inventarisasi, pendataan dan perbaikan kondisi bangunan sekolah harus secara terus menerus dilakukan dalam rangka memenuhi standar mutu pendidikan. Mengingat perlunya data yang mempunyai tingkat validitas dan keakuratan yang memadai dan sebagai dukungan alat pengendali

data Sekolah pada Dapodik khususnya mengenai tingkat kerusakan sekolah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merilis program Tata Kelola Sekolah Dasar (Takola SD) pada tahun 2016.

Program Tata Kelola Sekolah Dasar ini merupakan salah satu bagian dari reformasi birokrasi yang dicanangkan Kemdikbud dalam hal pengelolaan penyaluran bantuan ke Sekolah Dasar dari dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) atau melalui Dana Alokasi Khusus (DAK). Dengan adanya program Tata Kelola Sekolah Dasar diharapkan keakuratan data calon penerima bantuan sehingga penyaluran dana lebih tepat sasaran.

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan program tersebut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar mengembangkan aplikasi berbasis android yang bernama Tata Kelola Sekolah Dasar. Aplikasi Tata Kelola Sekolah Dasar (TAKOLA SD) ini merupakan aplikasi yang dikembangkan untuk membantu verifikator yang bertugas dilapangan untuk memverifikasi data penerima bantuan baik kebutuhan ruang kelas baru, renovasi sekolah, rehabilitasi ruang kelas, ruang perpustakaan, sanitasi sekolah dan kantin sekolah sebagai pengganti mekanisme proposal. Data kondisi fisik, khususnya tingkat kerusakan gedung Sekolah Dasar ini sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan usulan sekolah yang akan direhabilitasi atau renovasi atau revitalisasi yang menggunakan APBN atau melalui DAK maupun sumber dana lainnya apabila ada.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, menunjukkan adanya suatu masalah dalam penelitian ini:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pendukung dan kekurangan dalam penerapan sistem Tata Kelola.
2. Bagaimanakah cara meningkatkan kesesuaian gedung Sekolah Dasar dengan kondisi kerusakan yang ada.
3. Bagaimanakah model dari sistem Tata Kelola yang diterapkan untuk keberhasilan kegiatan sekolah di wilayah Papua Barat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Identifikasi faktor-faktor pendukung dan kekurangan faktor dalam penerapan sistem Tata Kelola.

2. Meningkatkan kesesuaian gedung Sekolah Dasar dengan kondisi kerusakan yang ada.
3. Model aplikasi sistem Tata Kelola yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tahap pelaksanaan pembangunan konstruksi gedung Sekolah Dasar Negeri dan Swasta khususnya yang berada di Kabupaten Sorong, Papua Barat. Dan yang menjadi objek penelitian yaitu :

1. Pada proyek pembangunan gedung Sekolah Dasar Negeri dan Swasta yang memenuhi kriteria yang ditetapkan berdasarkan aplikasi TAKOLA (Tata Kelola).
2. Penelitian ini dibatasi meliputi waktu pelaksanaan, tenaga kerja, dan biaya proyek.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat seperti :

1. Bagi Pemerintah, usulan update data Sekolah Dasar dan tingkat kondisi kerusakan gedung Sekolah Dasar dapat digunakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Dinas Kabupaten / Kota sebagai dasar pengalokasian rehabilitasi / renovasi / revitalisasi / ruang kelas baru (RKB) / perpustakaan / kantin / sanitasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
2. Bagi akademisi, untuk menambah informasi mengenai penerapan sistem Tata Kelola pada tingkat kondisi kerusakan gedung Sekolah Dasar sehingga menjadi masukan dalam proses pembelajaran atau transfer ilmu kepada mahasiswa.
3. Bagi pribadi, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjana Fakultas Teknik Sipil Jurusan Manajemen Rekayasa Konstruksi Universitas Sam Ratulangi Manado dan sebagai pengalaman pengetahuan penerapan sistem Tata Kelola pada tingkat kondisi kerusakan gedung Sekolah Dasar, sehingga dapat diimplementasikan dalam pekerjaan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Tata Kelola

Menurut kamus Bahasa Indonesia Tata Kelola adalah sistem / aturan dalam mengendalikan / mengurus suatu perusahaan / proyek.

Takola SMK adalah aplikasi berbasis web terintegrasi dengan DAPODIK sebagai sumber data yang digunakan untuk mengelola proses pengurusan, penetapan, monitoring dan pelaporan bantuan-bantuan yang diberikan oleh Direktorat Pembinaan SMK kepada Sekolah.

Sistem manajemen aplikasi Takola pada hakikatnya adalah merupakan suatu sistem yang mengendalikan proses manajemen pemberian bantuan kepada sekolah dari mulai tahapan pengurusan oleh sekolah, tahap verifikasi ulang data sekolah, tahap pengajuan pengesahan ke Dinas Pendidikan Provinsi hingga pada proses penentuan calon penerima bantuan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dan pelaporan pelaksanaan bantuan sekolah kembali.

Proyek Pembangunan Gedung Sekolah

Pembangunan gedung sekolah merupakan pekerjaan konstruksi yang merupakan bagian dari manajemen proyek. Menurut Tarore dan Mandagi (2006) dalam Sistem Manajemen Proyek dan Konstruksi, proyek adalah suatu proses dari gabungan rangkaian aktivitas-aktivitas sementara yang mempunyai titik awal dan titik akhir, yang melibatkan berbagai sumber daya yang bersifat terbatas/ tertentu untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Tidak berfungsinya bangunan atau komponen bangunan yang diakibatkan karena penyusutan/ berakhirnya umur bangunan, atau akibat ulah manusia, atau akibat perilaku alam (gempa bumi, penurunan tanah, dll), atau akibat beban fungsi yang berlebih, atau akibat pengaruh fisis / kimia /serangga dinamakan kerusakan bangunan (Permen PU Nomor 24, 2008). Lebih lanjut menurut Permen PU 24/2008 intensitas kerusakan bangunan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) tingkat kerusakan:

1. Kerusakan Ringan :

- a. Kerusakan ringan adalah kerusakan terutama pada komponen non-struktural, seperti penutup atap, langit-langit, penutup lantai, dan dinding pengisi.
- b. Perawatan untuk tingkat kerusakan ringan sebesar $\leq 30\%$, biayanya maksimum adalah sebesar 35% dari harga satuan tertinggi pembangunan bangunan gedung baru yang berlaku, untuk tipe/klas dan lokasi yang sama.

2. Kerusakan Sedang :

- a. Kerusakan sedang adalah kerusakan pada sebagian komponen non-struktural, dan atau komponen struktural seperti struktur atap, lantai, dan lain-lain.

- b. Perawatan untuk tingkat kerusakan sedang sebesar $> 30\% - \leq 45\%$, biayanya maksimum adalah sebesar 45% dari harga satuan tertinggi pembangunan bangunan gedung baru yang berlaku, untuk tipe/klas dan lokasi yang sama.

3. Kerusakan Berat :

- a. Kerusakan berat adalah kerusakan pada sebagian besar komponen bangunan, baik struktural maupun non-struktural yang apabila setelah diperbaiki masih dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya.
- b. Perawatan untuk tingkat kerusakan berat sebesar $> 45\% - \leq 65\%$, Biayanya maksimum adalah sebesar 65% dari harga satuan tertinggi pembangunan bangunan gedung baru yang berlaku untuk tipe/klas dan lokasi yang sama.

Klasifikasi tingkat kerusakan tersebut dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan oleh manajemen sekolah atau pihak Dinas Pendidikan Daerah setempat, apakah kondisi bangunan sekolah termasuk dalam kategori rusak ringan, rusak sedang atau rusak berat. Kondisi tingkat kerusakan juga mempengaruhi besaran anggaran yang akan dipergunakan oleh pihak manajemen sekolah atau Dinas Pendidikan untuk proses rehabilitasi gedung sekolah.

Penggunaan Tata Kelola SMK

Setiap satuan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai hak akses untuk masuk ke dalam aplikasi, hak akses tersebut secara *default* tanpa melalui tahap proses pendaftaran akun yaitu dengan cara menggunakan akun Dapodik, karena setiap sekolah sudah diwajibkan untuk mendaftarkan. Verifikasi dan validasi calon penerima bantuan pemerintah dengan menggunakan aplikasi Tata Kelola dikaitkan dengan data prasarana Dapodik. Kemudian hasil verifikasi dikirim secara daring (*online*) ke server sistem aplikasi Tata kelola.

Manfaat dari tata kelola diterbitkan agar memiliki acuan dalam menjalankan operasional serta melaksanakan pengawasan agar sekolah dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap sekolah.

Strategi Pelaksanaan Tata Kelola

Strategi pelaksanaan pekerjaan ini bertujuan agar hasil validasi data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Strategi pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar menginformasikan kepada Dinas Kabupaten Sorong mengenai pelibatan SMK dalam pelaksanaan validasi data.
2. Pelaksanaan pendataan melibatkan unsur masyarakat yang ada pada Satuan Pendidikan / SMK Jurusan Teknik Bangunan.
3. Pelaksanaan pendataan melibatkan unsur SMK.
4. Dalam melaksanakan tugas pendataan, SMK harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong.
5. Untuk mengetahui tugas dan tanggungjawabnya serta meningkatkan kemampuan pendataan, petugas SMK harus mendapatkan pelatihan terlebih dahulu dibawah koordinasi Kepala Sekolah SMK.
6. Dalam rangka partisipasi masyarakat dan meningkatkan kemampuan aset daerah, perlu adanya pembinaan terkait pelaksanaan pendataan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong bekerjasama dengan instansi lain yang berwenang dalam pembinaan gedung Negara.
7. Hasil pendataan harus dikirimkan setiap minggu kepada Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar melalui E-Dokumen. Hal ini dimaksudkan sebagai pengendalian kemajuan pelaksanaan dan kualitas data.
8. Hasil pendataan harus ditandatangani oleh petugas dan kepala Sekolah serta diketahui oleh Dinas Pendidikan kabupaten Sorong.
9. Laporan akhir pendataan harus dikirimkan kepada Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dalam bentuk E-Dokumen. Selain itu laporan akhir pendataan harus disimpan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong dalam bentuk arsip dokumen (*Hard Copy*) maupun E-Dokumen.
4. Kepala Sekolah mengidentifikasi serta melakukan pemilihan terhadap guru dan siswa untuk menjadi petugas verifikasi dan validasi data.
5. Kepala Sekolah berdasarkan data dasar dari Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, melakukan pembagian tugas kepada guru dan siswa serta rencana kerja dan waktu yang diperlukan dalam rangka Praktek Kerja Industri (Prakerin) maupun proses belajar diluar kelas.
6. Sesuai rencana penugasan, guru dan siswa yang bertugas harus segera melakukan validasi ke sekolah-sekolah sesuai penugasan.
7. Setelah diperoleh hasil verifikasi, petugas harus melakukan pengecekan data agar dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh telah lengkap dan akurat.
8. Data yang dihasilkan setiap minggu harus dikirimkan kepada Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar melalui E-Dokumen. Hal ini dimaksudkan sebagai pengendalian kemajuan pelaksanaan dan kualitas data.
9. Petugas pendataan berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan kepada operator agar melakukan *updating* Dapodik (apabila terdapat perbedaan antara hasil validasi dengan Dapodik).
10. Penyusunan data secara menyeluruh.
11. Pelaporan hasil pendataan kepada Kepala Sekolah
12. Menyerahkan laporan akhir hasil verifikasi dan validasi data secara E-Dokumen kepada Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Sistem Manajemen Mutu Sebagai Standar Dalam Mengukur Tingkat Keberhasilan

Karakteristik umum manajemen mutu, yaitu:

1. Sistem manajemen mutu berfokus pada konsistensi dari proses kerja. Hal ini sering mencakup beberapa tingkat dokumentasi terhadap standar kerja.
2. Sistem manajemen mutu berlandaskan pada pencegahan terhadap kesalahan-kesalahan yang akan timbul.
3. Sistem manajemen mutu mencakup elemen seperti tujuan, pelanggan, hasil, proses, masukan, pemasok, pengukuran umpan balik serta umpan maju.

Pengelolaan mutu dapat dijalankan melalui *Total Quality Management* (TQM), yang sesungguhnya merupakan payung dari segala sistem manajemen mutu yang ada, karena TQM mencakup segala aspek kegiatan yang harus

Mekanisme Kerja Tata Kelola

1. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar melakukan inventarisasi data yang bersumber dari Dapodik sebagai informasi dasar bagi pelaksana validasi.
2. Direktorat menyampaikan surat kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong dan SMK mengenai rencana pelaksanaan verifikasi dan validasi data yang akan dilakukan oleh SMK.
3. SMK melaporkan penugasan tersebut kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong dengan menyampaikan daftar petugas, merujuk pada surat dari Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

dikelola dengan benar agar mutu hasil kerjanya memuaskan.



Gambar 1. Model Proses Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008

Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)

Pada penelitian ini, menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai alat bantu untuk mengetahui nilai tingkat kerusakan sekolah yang berpengaruh pada keberhasilan usulan sekolah. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki.

Langkah-langkah dalam metode AHP adalah sebagai berikut (Suryadi dan Ramdhani, 1998) :

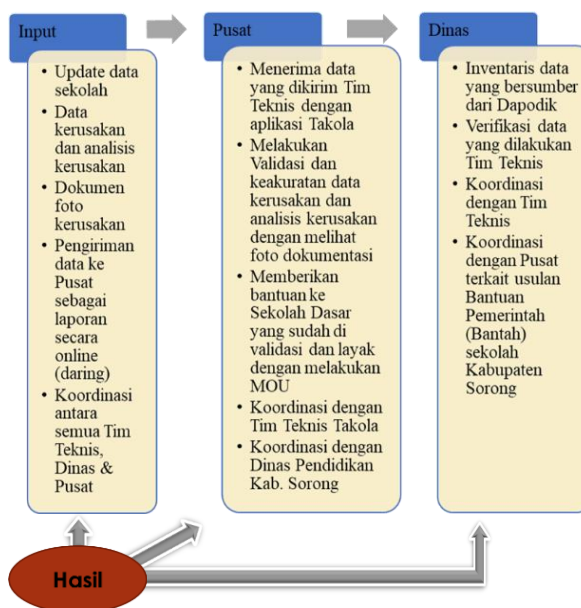
1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan utama.
3. Membuat matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.
4. Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.
5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi.
6. Mengulangi langkah 3, 4 dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
7. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan.
8. Memeriksa konsistensi hirarki.

Yang diukur dalam AHP adalah rasio konsistensi dengan melihat indeks konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid.

Konsep Model

Model dapat diartikan secara singkat sebagai contoh atau bentuk. Secara umum model digunakan untuk memberikan gambaran (*description*), penjelasan (*prescription*) dan perkiraan (*prediction*) dari realitas yang diselidiki.

Dibawah ini merupakan model pelaksanaan Tata Kelola di lapangan pada bangunan sekolah di Kabupaten Sorong.



Gambar 2. Model Pelaksanaan Tata Kelola

Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penilaian kondisi bangunan gedung Sekolah Dasar Negeri studi kasus di Sekolah Dasar Negeri se-Kabupaten Madiun (Parmo, EMARA Indonesian Journal of Architecture, vol 2, 2016).
2. Kajian konsep operasional pemeliharaan gedung SMA Bina Generasi Bangsa Meulaboh Aceh Barat (Edi Mawardi, Jurnal Teknik Sipil Universitas Syiah Kuala, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

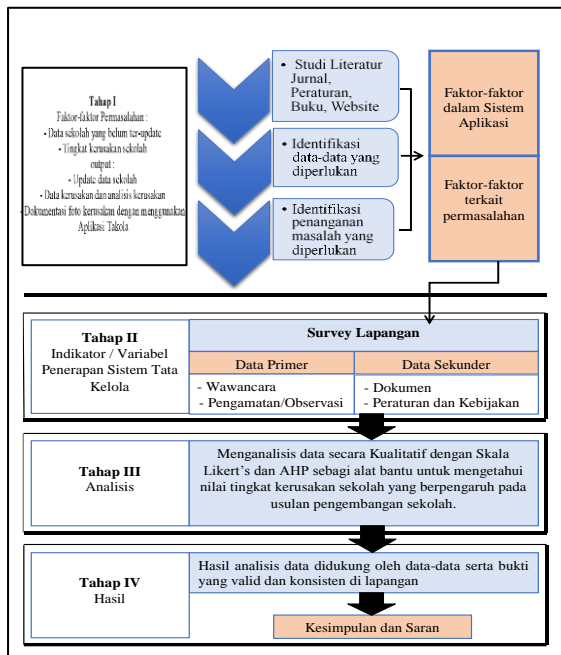
Obyek penelitian ini adalah pada tingkat kerusakan gedung Sekolah Dasar Negeri dan Swasta, yang berlokasi pada wilayah Kabupaten Sorong Propinsi Papua Barat.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran keseluruhan dari proses penelitian, karena dapat memberikan gambaran arah yang akan dilakukan dalam penelitian, sehingga mudah untuk memahami proses dan tujuan dari penelitian.

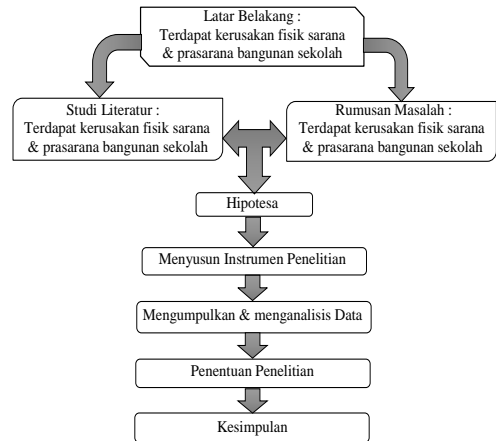


Gambar 4. Kerangka Berpikir (Hasil Olahan)

Jenis Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Adapun data deskriptif kualitatif meliputi:

1. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian



Gambar 5. Tahapan Penelitian

2. Data lain yang tidak berupa angka

Adapun jenis-jenis dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel independen (variabel bebas) yaitu pengamatan umum kerusakan bangunan sekolah dasar di Kabupaten Sorong Papua Barat pada aplikasi Tata Kelola yang diamati di lapangan.

Tabel 1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel	Pengamatan Umum Kerusakan Bangunan
X1	Penutup Atap
X2	Rangka Atap
X3	Lisplank & Talang
X4	Rangka Plafond
X5	Penutup & Lis Plafond
X6	Finishing/Cat Plafond
X7	Kolom, Balok & Ring Balk
X8	Dinding Batubata/ Batako/Partisi
X9	Plesteran Dinding
X10	Acian
X11	Finishing/Cat Dinding
X12	Kusen
X13	Daun Pintu
X14	Daun Jendela dan Kaca
X15	Finishing/Cat Kusen, Pintu & Jendela
X16	Penutup Lantai
X17	Pondasi
X18	Struktur Sloof
X19	Plesteran Struktur
X20	Instalasi Listrik
X21	Instalasi Air
X22	Saluran Air Limbah (Septictank)

Sumber: Hasil Olahan

Sedangkan variabel dependent (variabel terikat) yaitu penerapan sistem Tata Kelola terhadap usulan pengembangan sekolah pada kerusakan ruang bangunan sekolah dasar pada tiap-tiap blok bangunan sekolah dasar Kabupaten Sorong Papua Barat.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert's dengan tingkat pengukuran adalah menggunakan skala ordinal yang tidak hanya menyatakan kategori saja tetapi sudah dapat menyatakan peringkat. Skala Likert's digunakan untuk mengukur tingkat persepsi responden atas frekuensi dan pengaruh sistem Tata Kelola terhadap tingkat kerusakan sekolah dan yang paling sering digunakan adalah 5 pilihan respons.

Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung-jawabkan, maka data diperoleh melalui:

1. Wawancara

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, Kepala Bidang Pendidikan Pembinaan SD Kabupaten Sorong, Kepala Sekolah Dasar se-Kabupaten Sorong Papua Barat dan Kepala Sarana dan Prasarana Pendidikan Kabupaten Sorong.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.

3. Penyebaran kuisisioner (angket)

Untuk mengetahui penerapan sistem manajemen mutu dalam penelitian ini, maka penulis menyebarkan kuisisioner kepada responden atau pihak-pihak yang terlibat langsung sebanyak 30 orang responden dari pihak Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, Kepala Bidang Pendidikan Pembinaan SD Kabupaten Sorong, Kepala Sekolah SD Kabupaten Sorong dan Kepala Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan yang ada di Kabupaten Sorong dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong Papua Barat.

4. Dokumen

Proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan.

Analisis Data

Dalam hal ini yang dianalisis adalah penerapan sistem Tata Kelola terhadap usulan pengembangan sekolah. Perbedaan budaya serta geografis mengakibatkan adanya penerapan sistem Tata Kelola pada tingkat kerusakan gedung sekolah. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif ini merupakan pengujian terhadap sementara yang diperoleh pada saat kegiatan penelitian. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data-data serta bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah terkumpul data dianalisis terlebih dahulu, membaca, mempelajari dan menelaah, maka berikutnya adalah mengadakan reduksi data kemudian merangkum, sehingga dipahami maksudnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang menjadi suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan dan Analisis Data Tahap Pertama

1. Pengumpulan data tahap pertama

Kuisisioner tahap pertama yang dibuat akan diberikan kepada 5 sumber untuk memvalidasi dan menambahkan / menghilangkan variabel yang ditemukan dari olahan dan literatur.

Sumber yang dihubungi dan mengisi kuisisioner untuk kuisisioner tahap pertama sebanyak 30 orang yaitu Kepala Dinas Pendidikan, Kabid Pend.Pembinaan SD, Kepala-kepala Sekolah SD dan Kepala Bidang Sarpras Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong.

2. Analisis Data Tahap Pertama

Para sumber memberikan tanggapan, koreksi, masukan, penambahan dan pengurangan pada setiap variabel yang dimintakan pendapat mereka.

Rekapitulasi hasil kuisisioner tahap pertama, seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Dari hasil rekapitulasi tersebut terdapat 22 uraian peristiwa yang berpengaruh terhadap usulan pengembangan sekolah di Kabupaten Sorong dan dilanjutkan dalam tahap selanjutnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuisisioner Tahap Pertama

No	Uraian	1	2	3	4	5	6
X1	Penutup Atap	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X2	Rangka Atap	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X3	Lisplank & Talang	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X4	Rangka Plafond	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X5	Penutup & Lis Plafond	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X6	Finishing / Cat Plafond	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X7	Kolom, Balok & Ring Balk	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X8	Dinding Batubata / Batako / Partisi	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X9	Plesteran Dinding	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X10	Acian	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X11	Finishing/Cat Dinding	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X12	Kusen	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X13	Daun Pintu	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X14	Daun Jendela dan Kaca	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X15	Finishing/Cat Kusen, Pintu & Jendela	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X16	Penutup Lantai	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X17	Pondasi	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X18	Struktur Sloof	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X19	Plesteran Struktur	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X20	Instalasi Listrik	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X21	Instalasi Air	✓	✓	✓	✓	✓	ok
X22	Saluran Air Limbah (Septictank)	✓	✓	✓	✓	✓	ok

Sumber: Hasil Olahan

Pengumpulan dan Analisis Data Tahap Kedua

1. Pengumpulan data tahap kedua
 Pada pengumpulan data tahap kedua ini responden memberikan penilaian berupa analisis tingkat kerusakan ruang.
2. Analisis Data Tahap Kedua
 Pengumpulan dan analisis data tahap kedua adalah dimana responden pada kuesioner ini adalah sasaran responden penelitian yaitu para pengguna (user) Sistem Takola (Tata Kelola) berupa aplikasi Tata Kelola yang sudah digunakan pada kegiatan Bantuan Sekolah yang ada di Kabupaten Sorong.
 Dari hasil kuesioner tahap kedua tersebut, dilakukan tabulasi data berupa variabel dengan responden 30 orang.

Validitas dan Realibilitas

Data hasil kuesioner sebelum diolah lebih lanjut, maka perlu dilakukan uji validitas dan uji realibilitas terhadap data kuesioner terlebih dahulu dengan menggunakan SPSS. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Pada penelitian ini dilakukan Uji validitas *Product Momen Person Correlation* menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor

item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian.

Data validitas *Product Momen Person Correlation* untuk frekuensi dan pengaruh olahan SPSS versi 23, diketahui jumlah responden (N) = 30 dari tabel r (koefisien korelasi sederhana) ditemukan r tabel = 0,349 dari tabel distribusi r tabel signifikansi 5%, dengan demikian dapat dilihat pada lampiran 4, bahwa r hitung > r tabel maka data dinyatakan valid dan dapat diteruskan ke tahap pengujian reliabilitas. Pernyataan yang tidak valid karena kurang dari r tabel = 0,349, dibuang dari kuesioner dan tidak dipakai dalam tahap analisis selanjutnya.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut dapat diulang.
 Uji signifikasi dilakukan pada taraf alpha = 5%. Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada gambar 3, di bawah ini :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,916	,892	22

Gambar 3 Hasil Uji Reabilitas

Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS versi 23 pada gambar 16, didapat nilai Alpha = 0,892 sedangkan $R_{tabel} = 0,349$ jadi dapat disimpulkan nilai $\alpha > R_{tabel} = 0,892 > 0,349 =$ Konsisten/Reliabel.

AHP (Analytic Hierarchy Process)

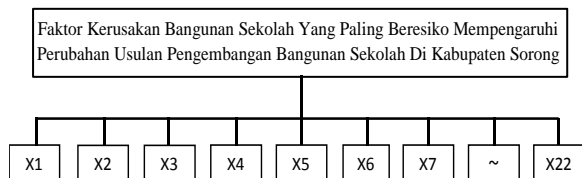
Data yang telah ditabulasikan kemudian di analisis dengan metode AHP yang dimulai dengan tahapan struktur hirarki, analisis pengaruh, analisis frekuensi, *risk ranking* AHP, faktor pembobotan tingkat pengaruh, faktor pembobotan tingkat frekuensi, nilai akhir resiko untuk mendapatkan tingkat resiko.

1. Struktur Hirarki

Persoalan pada penelitian ini adalah menentukan faktor usulan pengembangan sekolah dasar di Kabupaten Sorong, dimana pemecahan yang diinginkan adalah faktor yang ada dapat diketahui dari awal dan dikelola dengan baik agar tidak terjadi perubahan usulan sekolah.

Tujuan dari struktur hirarki dalam penelitian ini adalah menentukan faktor-faktor kerusakan

bangunan sekolah yang paling memiliki dampak pada perubahan usulan suatu bantuan, sehingga dapat menemukan model resiko yang tepat. Setelah menganalisa lebih dalam kembali, maka disimpulkan agar pendalaman alternatif langsung ke 22 variabel penelitian, sehingga hasil yang akan di dapat nanti lebih spesifik.



Gambar 6. Konsep Struktur Hirarki

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner adalah tingkat pengaruh variabel terhadap usulan pengembangan sekolah dan frekuensi dari pengaruh/dampak yang terjadi. Setelah dilakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan menggunakan tabulasi data untuk kemudian diurutkan yang bertujuan untuk mendapatkan ranking atas pengaruh yang terjadi dalam hal ini metode yang digunakan adalah AHP.

2. Analisis Pengaruh

Setelah diketahui tabulasi pengaruh berdasarkan hasil responden maka selanjutnya mencari persentase jumlah responden di tiap-tiap kolom.

3. Analisis Frekuensi

Setelah diketahui tabulasi pengaruh berdasarkan hasil responden maka selanjutnya mencari persentase di tiap-tiap kolom.

Temuan dan Pembahasan

Temuan

a. Temuan Pada Pengumpulan Data Tahap Pertama

Ditemukan bahwa dari 22 variabel atau sub indikator yang disampaikan kepada sumber untuk diminta tanggapannya, tidak terdapat variabel yang ditolak atau dengan kata lain semua variabel masuk dalam kategori, kemudian dari data kuesioner yang ada di tabulasi dan divalidasi kemudian dianalisis deskriptif dengan menghasilkan nilai mean, median dan modus, berdasarkan nilai tersebut dibuat perhitungan untuk nilai deskriptif dari masing-masing variabel yang di uji pada tahap pertama.

b. Temuan Pada Pengumpulan Data Tahap Kedua

Dari pengujian karakteristik responden yang dijabarkan menurut pendidikan, pengalaman pekerjaan dan jabatan, di dapatkan bahwa ternyata ditinjau dari segi pendidikan terdapat perbedaan persepsi antara responden yang berlatarbelakang pendidikan S1 dan responden yang berpendidikan S2. Dalam pengalaman pekerjaan terdapat perbedaan persepsi responden dalam memahami kondisi di lapangan mengenai kerusakan bangunan sekolah. Begitu juga ditinjau dari segi jabatan tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap variabel yang diteliti.

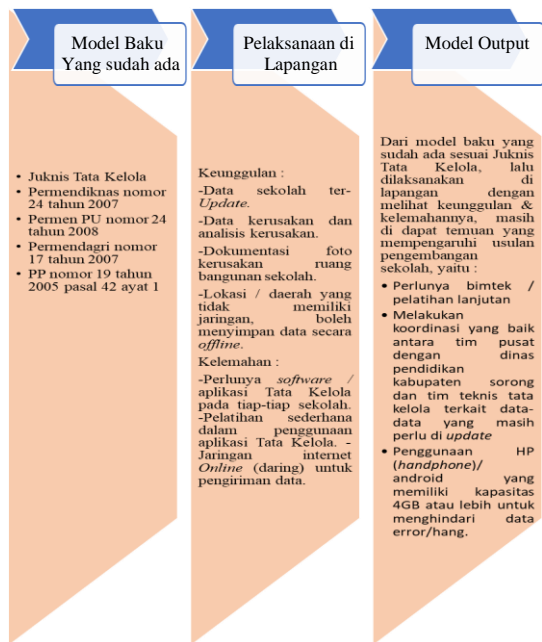
c. Risk Response

Sebagian besar sumber menyatakan bahwa :

- 1) Pentingnya komunikasi dan koordinasi yang efektif baik terhadap Tim SMK, Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong dan Tim Pusat dalam hal ini Dirjen Pembinaan Sekolah Dasar selaku pemberi bantuan bangunan sekolah.
- 2) Pentingnya Bimtek / Pelatihan dalam menerapkan aplikasi Takola (Tata Kelola) dan Bimtek dalam menghitung tingkat kerusakan bangunan sekolah.
- 3) Secara keseluruhan diperlukannya perencanaan, kontrol dan monitoring yang tepat.

Pembahasan

- a. Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas terdapat 22 variabel. Variabel tersebut kemudian dilakukan penilaian resiko terhadap frekuensi dan pengaruh dengan menggunakan skala likert, dan diperoleh 22 variabel dengan kategori *high risk* yaitu kurangnya pengetahuan menganalisis kerusakan bangunan dan teknik penerapan sistem aplikasi Tata Kelola, oleh karena itu dibutuhkan teknik khusus dalam mengatasi masalah risiko ini dengan cara yang menarik dan pendekatan-pendekatan yang baik.
- b. Berdasarkan penemuan resiko yang dikategorikan *high risk*, maka kita dapat lakukan mitigasi risiko. Maka berdasarkan hasil analisis data, wawancara dengan sumber, maka dapat dibuat rencana mitigasi risiko yang bisa dibuat dalam rangka mengantisipasi risiko tinggi (*high risk*) dalam pelaksanaan usulan bangunan sekolah di Kabupaten Sorong, yaitu dengan melakukan Bimtek/Pelatihan penggunaan aplikasi Tata Kelola, Bimtek/Pelatihan cara menghitung kerusakan bangunan dan Bimtek/Pelatihan penerapan aplikasi Tata Kelola dalam keberhasilan usulan sekolah.



Gambar 7. Model Penerapan Sistem Takola (Tata Kelola)

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat faktor-faktor pendukung dan kekurangan dalam penerapan sistem Tata Kelola terhadap usulan sekolah di Kabupaten Sorong baik dari data Dapodik sekolah, *software*/aplikasi Tata Kelola, jaringan internet, dan pelatihan/*Bimtek*. Faktor pendukung sesuai hasil penelitian adalah data sekolah yang ter-*update*, data kerusakan sekolah, analisis kerusakan sekolah, dokumentasi kerusakan sekolah, pengiriman data dengan jaringan internet *online*, kegiatan pelatihan/*Bimtek*. Sedangkan faktor kekurangan hasil penelitian adalah tanah

sekolah mengalami sengketa dalam status kepemilikan tanah, sekolah tidak memiliki lahan kosong, teknisi yang belum memahami dan kompeten dalam sistem Tata Kelola.

2. Melakukan usulan perbaikan / perawatan kerusakan bangunan sekolah dengan sistem Tata Kelola yang disesuaikan dengan klasifikasi tingkat kerusakan yang dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan bantuan pemerintah.
3. Model dari aplikasi sistem Tata Kelola dalam penelitian ini seperti terlihat pada gambar 18. Model penerapan sistem Tata Kelola. Berdasarkan model ini maka perlunya *Bimtek*/pelatihan lanjutan, melakukan koordinasi yang baik antara Tim Pusat dengan Dinas Pendidikan kabupaten Sorong dan Tim Teknis Tata Kelola terkait data-data yang masih perlu di *update*, penggunaan HP (*Handphone*)/ android yang memiliki kapasitas 4GB atau lebih untuk menghindari data *error/hang*.

Saran

1. Agar melakukan tahapan-tahapan yang jelas dalam pelaksanaan usulan sekolah di kabupaten Sorong dengan memperhatikan model aplikasi sistem Tata Kelola yang ada, agar terhindar dari resiko-resiko yang bisa mempengaruhi usulan pengembangan sekolah.
2. Melakukan *Bimtek*/pelatihan lanjutan sesuai dengan kompetensi bidangnya khusus dalam penerapan aplikasi sistem Tata Kelola dan menghitung tingkat kerusakan bangunan sekolah di Kabupaten Sorong.
3. Melakukan penelitian lanjutan untuk mendalami tahapan dari monitoring dan controlling yang tepat untuk respon usulan pengembangan bangunan sekolah di Kabupaten Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Mawardi, Edi., 2018. Kajian Konsep Operasional Pemeliharaan Gedung SMA Bina Generasi Bangsa Meulaboh Aceh Barat. Jurnal Teknik Sipil Universitas Syiah Kuala, Aceh.
- Parmo, 2016. Penilaian Kondisi Bangunan Gedung Sekolah Dasar Negeri studi kasus di Sekolah Dasar Negeri se-Kabupaten Madiun. EMARA Indonesian Journal of Architecture
- Peraturan Menteri PU Nomor 24/PRT/M/ 2008. Tentang Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Gedung, Jakarta.
- Suryadi, dan Ramdhani, 1998. Sistem Pendukung Keputusan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tarore, H., Mandagi, R. J. M., 2006. Sistem Manajemen Proyek dan Konstruksi. JTS-FT Unsrat, Manado.